

***The Theory of Planned Behaviour* membentuk Perilaku Berwirausaha Mahasiswa**

Achmad Mustofa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
achmadmustofa@student.uns.ac.id

Abstract

Today, the issue of demographic bonus is becoming a phenomenon in Indonesia. The impact of this phenomenon is a challenge for the government to overcome unemployment and economic growth. Open unemployment is also dominated by college graduates. The entrepreneurship course program at tertiary institutions is one of the government's efforts to educate entrepreneurial values to students to answer various national economic issues. This phenomenon needs special attention and is assessed realistically. The contents of the thinking in this paper are The Theory of Planned Behavior in shaping behavior in order to grow student entrepreneurial intentions. Theory of Planned Behavior has three factors that shape entrepreneurial intentions, namely attitude toward the behavior, subjective norms, and perceived behavior control. The purpose of this study is to provide knowledge and present relevant research findings to prove the Theory of Planned Behavior's contribution to entrepreneurial intentions. The desired implication of the contents of this thought is that Theory of Planned Behavior can be applied as early as possible to students in order to support entrepreneurship courses in higher education in order to answer the challenges of national economic issues.

Keywords: Higher Education, students, Theory of Planned Behavior, entrepreneurship courses.

Abstrak

Dewasa ini, isu bonus demografi menjadi fenomena di Indonesia. Dampak dari fenomena tersebut menjadi tantangan pemerintah untuk mengatasi pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran terbuka juga didominasi oleh lulusan perguruan tinggi. Program mata kuliah kewirausahaan di perguruan tinggi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengedukasikan nilai-nilai kewirausahaan kepada mahasiswa untuk menjawab berbagai isu ekonomi nasional. Fenomena tersebut perlu perhatian khusus dan dikaji secara realistik. Isi pemikiran pada tulisan ini yaitu *The Theory Of Planned Behaviour* dalam membentuk perilaku agar tumbuh niat berwirausaha mahasiswa. *Theory of Planned Behaviour* memiliki tiga faktor yang membentuk niat berwirausaha yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control*. Tujuan kajian ini adalah memberikan pengetahuan dan mengemukakan hasil penelitian yang relevan guna membuktikan kontribusi *The Theory Of Planned Behaviour* terhadap niat berwirausaha. Implikasi yang diinginkan dari isi pemikiran ini adalah *Theory Of Planned Behaviour* dapat diterapkan sedini mungkin kepada mahasiswa demi mendukung mata kuliah kewirausahaan di perguruan tinggi demi menjawab tantangan isu ekonomi nasional.

Kata kunci: Perguruan tinggi, mahasiswa, *Theory of Planned Behaviour*, mata kuliah kewirausahaan

Article Info

Received date: Juli 2019

Revised date: September 2019

Accepted date: Desember 2019

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam bonus demografi, meskipun jumlah masyarakat produktif lebih banyak dari pada masyarakat nonproduktif, tetapi jika sumber daya manusianya lemah dan tidak berkualitas, maka akan terjadi bencana karena akan banyak masyarakat usia produktif yang menganggur dan terpaksa jadi beban negara. Bonus demografi tanpa diikuti pendidikan yang merata dan peningkatan sumber daya manusia yang memadai akan menjadikan ancaman bagi Indonesia. Ancaman berupa meningkatnya tingkat pengangguran di Indonesia. Adapun, salah satu yang penting di sorotin yaitu pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Pendidikan di lembaga formal adalah salah satu cara yang tepat meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia untuk menyelesaikan problematika pembangunan nasional suatu negara terutama untuk menghadapi rintangan dan persaingan yang kompetitif di era globalisasi. Antisipasi pemerintah mengantisipasi pengangguran yaitu dengan mengimplementasi edukasi kewirausahaan di lembaga formal. Proses mensejahterakan bangsa dibutuhkan wirausaha-wirausaha yang akan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu bangsa, menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta mengurangi pengangguran. Adapun beberapa perilaku kewirausahaan menurut *the theory of planned behaviour* yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control*. Tujuan kajian ini adalah memberikan pengetahuan dan mengemukakan hasil penelitian yang relevan guna membuktikan kontribusi *The Theory Of Planned Behaviour* terhadap niat berwirausaha.

Isi Pemikiran

United Nations Population Fund (2015) menyatakan penurunan angka

kelahiran total yang telah terjadi setelah pengenalan program keluarga berencana pada tahun 1970-an membuat Indonesia saat ini berada pada tahap terbukanya jendela kesempatan (*The windows of oppurtunity*), yakni kondisi di mana rasio ketergantungan penduduk Indonesia terus berkurang dan menuju pada titik terendah yang menurut perhitungan akan terjadi pada 2020-2030.[1]

Bonus demografi menjadi peluang (*The Windows of Oppurtunity*) kemakmuran ekonomi Indonesia dengan proporsi penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) lebih besar dari pada usia non produktif dalam evolusi kependudukan dengan pola siklus se-abad sekali (Jalal, 2014; Jati, 2015; Sugiharto dan Setiawan, 2015). Fenomena bonus demografi ini harus dimanfaatkan semaksimal mungkin terhadap penduduk usia produktif serta dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduk (Jalal: 2014, Alisjahbana, 2014; Maryati, 2015)

Menghadapi bonus demografi pemerintah perlu persiapan dan program yang matang dengan masalah-masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian semua elemen termasuk masyarakat itu sendiri.[2]

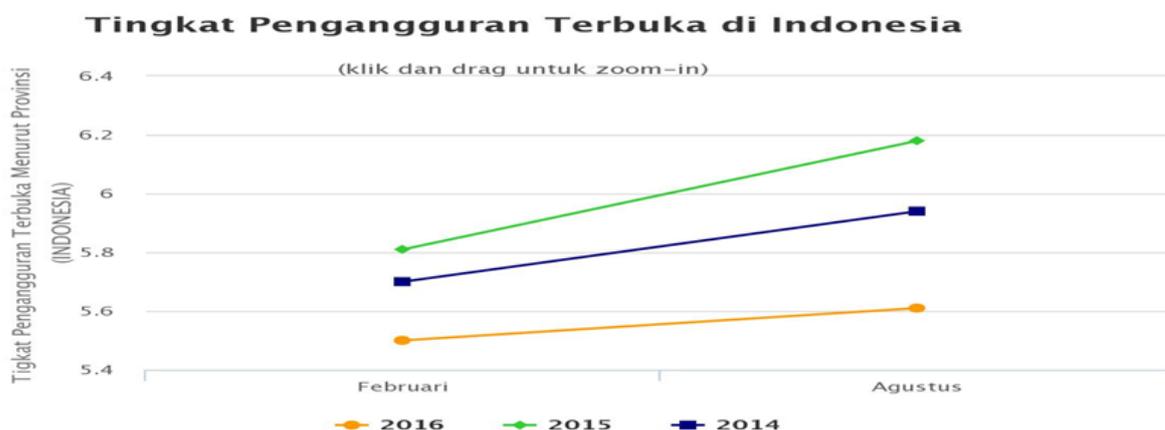
Bonus demografi harus bersinergi dengan kualitas sumber daya manusia yang produktif dengan alasan karena berhubungan langsung dengan pertambahan jumlah penduduk sehingga dapat meningkatkan produktivitas suatu negara. [3]

Buruh terdidik juga semakin meningkat karena naiknya kesadaran masyarakat modern terhadap jenjang pendidikan tinggi maupun vokasi.[4]

Bonus demografi tanpa diikuti pendidikan yang merata dan peningkatan sumber daya manusia yang memadai akan menjadikan ancaman bagi Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam bonus demografi, meskipun jumlah masyarakat produktif lebih banyak dari pada masyarakat nonproduktif, tetapi jika sumber daya manusianya lemah dan tidak berkualitas, maka akan terjadi bencana karena akan banyak masyarakat usia produktif yang menganggur dan terpaksa jadi beban negara. [5] Maka perlu diketahui

bahwa kualitas sumber daya manusia diukur dari kualitas pendidikan yang ditamatkan, berikut tingkat pengangguran terbuka di Indonesia:

dan perhitungan grafik menyatakan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia sebesar 5.5% Sementara berdasarkan hasil proyeksi penduduk Indonesia oleh Badan Pusat



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Statistik (BPS)

Pengangguran terbuka tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja.[6] Hasil survey

pada tahun 2016 sekitar 261.890.900 ribu jiwa. Berikut data pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang

Tabel 1. Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (2012 – 2017)

No	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2012		2013		2014		2015		2016		2017
		Feb	Agus	Feb								
1	Tidak/belum pernah sekolah	126,972	85,374	112,435	81,432	134,040	74,898	124,303	55,554	94,293	59,346	92,331
2	Tidak/belum tamat SD	601,753	512,041	523,400	489,152	610,574	389,550	603,194	371,542	557,418	384,069	546,897
3	SD	1,418,683	1,452,047	1,421,873	1,347,555	1,374,822	1,229,652	1,320,392	1,004,961	1,218,954	1,035,731	1,292,234
4	SLTP	1,736,670	1,714,776	1,821,429	1,689,643	1,693,320	1,566,838	1,650,387	1,373,919	1,313,815	1,294,483	1,281,240
5	SLTA Umum/SMU	2,043,697	1,867,755	1,874,799	1,925,660	1,893,509	1,962,786	1,762,411	2,280,029	1,546,699	1,950,626	1,552,894
6	SLTA Kejuruan/SMK	1,018,465	1,067,009	864,649	1,258,201	847,365	1,332,521	1,174,366	1,569,690	1,348,327	1,520,549	1,383,022
7	Akademi/Diploma	258,385	200,028	197,270	185,103	195,258	193,517	254,312	251,541	249,362	219,736	249,705
8	Universitas	553,206	445,836	425,042	434,185	398,298	495,143	565,402	653,586	695,304	567,235	606,939
	Total	7,751,783	7,346,486	7,240,897	7,410,931	7,149,706	7,244,905	7,454,767	7,560,822	7,024,172	7,031,775	7,005,262

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). BPS 2017

ditamatkan:

Data empiris pada tabel menyatakan pengangguran terbuka pada tahun 2017 per periode februari sebesar 7.005.262 jiwa. Kontribusi pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh Universitas yaitu sebesar 606.939. Hal ini menjadi kekhawatiran semua lulusan yang telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Pendidikan di lembaga formal adalah salah satu cara yang tepat meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia untuk menyelesaikan problematika pembangunan nasional suatu negara terutama untuk menghadapi rintangan dan persaingan yang kompetitif di era globalisasi. Universitas Sebelas Maret (UNS) merupakan lembaga formal perguruan tinggi di Indonesia. Beranjak lebih dari tiga dasa warsa usianya, universitas ini telah berkembang menjadi salah satu universitas yang terpendang di Indonesia. Berbagai fasilitas dan infrastruktur tersedia relative lengkap dan cukup memadai. Pengembangan program studi, peningkatan kualitas sumberdaya masyarakat, peningkatan peran unit-unit penunjang serta lembaga juga memeberikan hasil yang signifikan bagi kemajuan kelembagaan.

UNS telah memiliki 10 fakultas dan satu program pascasarjana, yang menawarkan 151 program studi, yaitu: 24 program studi pada program diploma, 63 prodi pada program S-1, 38 program studi pada program S-2, 11 program studi pada program S-3, 2 program studi pada program profesi dan 13 program studi program pendidikan dokter spesialis. Semuanya ditunjang dengan fasilitas yang memadai: laboratorium yang bersertifikasi, laboratorium bahasa dengan fasilitas self access centre dan perpustakaan yang dikelola secara computerise dan berbasis teknologi informasi moderen seperti teleconference maupun web base learning. Sampai dengan semester Agustus 2015 - Januari 2016 tahun akademik 2015/2016, jumlah mahasiswa terdaftar adalah 35.840 orang, dengan totalalumni UNS telah

mencapai 156.864 orang yang tersebar keseluruh Indonesia dan mulai banyak menempati posisi penting di masyarakat.

Untuk menyelenggarakan program pendidikan yang berkualitas, UNS didukung oleh 1.456 tenaga pendidik, dimana 390 (26,79%) berpendidikan S-3, 31 (2,31%) berpendidikan spesialis, 995 (68,34%) berpendidikan S-2, 13 (0,89%) berpendidikan dokter dan 27 (1,85%) berpendidikan S-1. UNS juga didukung oleh 983 tenaga administrasi yang cukup profesional. Keseluruhan sumber daya manusia tersebut menjadi aset yang berharga untuk meggerakkan roda organisasi menuju terwujudnya visi, misi dan tujuan yang telah di tetapkan.

UNS identik dengan budaya kerjanya. Budaya kerja yang terkenal disebut budaya kerja *active*. Dimana itu merupakan singkatan dari:

1. *Achievement orientation* = orientasi kerja
Bekerja dengan baik dan melampaui standar prestasi yang ditetapkan dan terus menerus meraih keunggulan
2. *Costumer satisfaction* = kepuasan pengguna jasa
Melayani dan memenuhi kebutuhan pengguna jasa secara memuaskan
3. *Teamwork* = Kerjasama
Mampu bekerja dalam institusi
4. *Integrity* = integritas
Terbuka, jujur, adil dan disiplin. Satunya kata dengan perbuatan
5. *Visionary* = visioner
Mampu menetapkan sasaran jangka panjang dan mudah menerima perubahan dalam institusi
6. *Entrepreneurship* = Kewirausahaan
Mengelola sumberdaya agar memiliki nilai tambah dan keunggulan dari peluang yang ada

Salah satu dari budaya kerja UNS yang perlu disorotin terhadap fenomena yang dikaji sebelumnya adalah *entrepreneurship*. Budaya kerja *entrepreneurship* telah ditanamkan sedini mungkin kepada seluruh civitas ruang

lingkup UNS. Budaya kerja ini juga diterapkan kepada mahasiswa melalui mata kuliah pendidikan kewirausahaan/kewirausahaan.

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. [7] Sementara, kewirausahaan didefinisikan sebagai bekerja mata kuliah pendidikan kewirausahaan/kewirausahaan. sendiri. [8] Adapun, kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. [9] Selanjutnya, kewirausahaan yaitu suatu usaha proses yang dilalui oleh seseorang yang bertujuan untuk mengejar peluang/ kesempatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui suatu inovasi tanpa memerhatikan sumber daya yang mereka atur (Robin, 1977). Brown (Murtini, 2016) merekomendasikan pendidikan kewirausahaan yang dirancang digunakan sebagai garis petunjuk kurikuler untuk pendidikan kewirausahaan pada semua umur dan tingkat pendidikan serta pentingnya pemberian materi tentang wirausaha dan kewirausahaan.

Proses mensejahterakan bangsa dibutuhkan wirausaha-wirausaha yang akan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu bangsa, menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta mengurangi pengangguran.[10] Suatu bangsa akan maju apabila jumlah wirausaha (entrepreneur) sebesar 2% dari jumlah penduduk. Berdasarkan data badan pusat statistik 2016 jumlah wirausaha non-pertanian yang menetap mencapai 7,8 juta orang atau 3,1%. Artinya sudah melampaui syarat minimal suatu masyarakat untuk maju dan sejahtera. Walaupun dibanding negara lain masih lebih rendah dari Malaysia 5%, China 10%, Singapura 7%, Jepang 11% dan AS 12%. Wirausaha dan orang-orang berjiwa wirausaha yang bisa bersaing secara kompetitif dan komparatif untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa

Mata kuliah kewirausahaan adalah mata kuliah wajib mahasiswa UNS dalam

menempuh studi. Program pendidikan kewirausahaan (Education Entrepreneurship Programme/EEP) berfungsi untuk mempengaruhi perilaku kewirausahaan mahasiswa dan meningkatkan kesuksesan dalam bisnis. Menurut Fayolle et. al (2006). EEP memiliki tujuan untuk meningkatkan minat mahasiswa tentang pentingnya kewirausahaan serta kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi. Mata kuliah tersebut menanamkan nilai karakter dan jiwa wirausaha mahasiswa sekaligus mengembangkan potensi mahasiswa untuk berwirausaha. Artinya, output yang diharapkan adalah mahasiswa memiliki motivasi sebagai wirausaha. Perlunya menumbuhkan jiwa berwirausaha sejak dini sangat berperan dalam menciptakan niat wirausaha. Niat dibutuhkan sebagai langkah awal dalam memulai suatu usaha. Selain itu niat berwirausaha mengindikasikan kesukaan atau ketertarikan seseorang untuk berwirausaha, sehingga jumlah wirausaha dapat ditingkatkan. Niat berwirausaha dapat dibentuk dengan adanya pembelajaran kewirausahaan.

Kajian ini akan memahami *Theory of Planned Behaviour* (TPB).[11] Teori perilaku yang direncanakan menjelaskan *intention* atau niat seseorang yang kemudian menjelaskan perilaku orang tersebut dan sangat sesuai digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku didalam kewirausahaan. Teori ini diperkuat oleh untuk menilai dampak dari program pembelajaran kewirausahaan mengacu pada TPB. Pendapat lain secara khusus program pendidikan pembelajaran kewirausahaan mempengaruhi tiga faktor utama dari TPB. [12]

Theory of Planned Behaviour menyebutkan bahwa niat untuk berwirausaha dan keputusan untuk melakukan operasi bisnis tergantung pada sikap kewirausahaan, cara merasakan bagaimana tekanan sosial mempengaruhi perilaku kewirausahaan dan persepsi mengontrol perilaku. [13] Sikap, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku sebagai antecedent niat berwirausaha

(Kolvereid, 1996; Guido et al, 2011). *Theory of Planned Behaviour* (TPB) memiliki tiga faktor yang membentuk niat berwirausaha yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control*.

Attitude toward the behavior (ATB) merupakan perasaan positif atau negatif seorang individu untuk melaksanakan sesuatu. Variabel anteseden ini ditentukan oleh *behavioral belief* dan *outcome evaluation*. Secara umum, semakin individu memiliki evaluasi bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi positif maka individu akan cenderung bersikap *favorable* (baik) terhadap perilaku tersebut. Sebaliknya, semakin individu memiliki evaluasi negative maka individu akan cenderung bersikap *unfavorable* (tidak baik) terhadap perilaku tersebut. Dapat disimpulkan bahwa individu yang percaya bahwa sebuah perilaku dapat menghasilkan *outcome* yang positif maka individu tersebut akan memiliki sikap yang positif terhadap sebuah perilaku, begitu juga sebaliknya.

Subjective norms (SN) adalah tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. *Subjective norm* merupakan fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut *normative belief*, yaitu keyakinan mengenai kesetujuan atau ketidaksetujuan yang berasal dari *reference group* atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*), seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya terhadap suatu perilaku. Norma subjektif ditentukan oleh kombinasi antara *normative belief* individu dan *motivation to comply*. *Motivation to comply* adalah motivasi individu untuk mematuhi harapan dari orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu. Semakin individu mempersepsikan bahwa orang disekitarnya mendukung mereka untuk melakukan suatu perilaku maka individu tersebut akan cenderung merasakan tekanan sosial untuk memunculkan perilaku tersebut. Sebaliknya semakin individu mempersepsikan bahwa orang disekitarnya tidak menyetujui suatu

perilaku maka individu cenderung merasakan tekanan sosial untuk tidak melakukan perilaku tersebut. Individu yang percaya bahwa orang disekitarnya akan mendukung ia untuk melakukan sebuah perilaku akan merasakan tekanan sosial untuk melakukan perilaku tersebut, dan begitu juga sebaliknya.

Perceived behavior control (PBC) merupakan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit atau mudah untuk melakukan suatu tindakan. *Perceived behavioral control* sebagai fungsi yang didasarkan oleh kombinasi antara *control belief* dan *perceived power control*. *Control belief* merupakan *belief* individu mengenai faktor pendukung atau penghambat untuk memunculkan sebuah perilaku, sedangkan *Perceived power control* adalah kekuatan perasaan individu akan setiap faktor pendukung atau penghambat tersebut. *Belief* ini didasarkan pada pengalaman terdahulu individu tentang suatu perilaku. Informasi yang dimiliki individu tentang suatu perilaku yang diperoleh dengan melakukan observasi pada pengetahuan yang dimiliki diri maupun orang lain yang dikenal individu dan juga oleh berbagai faktor lain yang dapat meningkatkan ataupun menurunkan perasaan individu mengenai tingkat kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. Konteks *perceived behavior control* memiliki pengertian yang hampir sama dengan konteks keyakinan diri atau *self-efficacy*.

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk melaksanakan suatu tugas. menyatakan konsep *self-efficacy* sangat berperan penting bagi minat dan motivasi berwirausaha seseorang.[14] Pernyataan tersebut diperkuat bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu dapat menguasai situasi dan menghasilkan berbagai hasil positif.[15] Percaya diri akan kapasitas individu berupa kesabaran, kecerdasan, dan keuletan dalam bergaul sangat menentukan niat serta berkontribusi menjadi tindakan entrepreneurial. [16]

Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil analisis 1) Program pendidikan kewirausahaan (EEP) berpengaruh positif pada sikap kewirausahaan, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku serta kepuasan inovasi. 2) Sikap kewirausahaan, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh pada niat untuk berwirausaha. 3) Niat berwirausaha tidak berpengaruh pada target perilaku berwirausaha. (4) Kepuasan inovasi berpengaruh positif pada kepuasan kinerja 5) Target perilaku berwirausaha tidak berpengaruh pada kepuasan kinerja. [17] Serta penelitian yang dilakukan oleh [18] menemukan persepsi tentang kewirausahaan dan *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Menurut [19] pembelajaran kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan. [20] menunjukkan jika pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap *perceived behavior control* dan *subjective norms*, namun tidak ada pengaruh yang ditemukan antara pembelajaran kewirausahaan terhadap *attitudes toward entrepreneurship*.

Diperoleh hasil penelitian jika pembelajaran kewirausahaan meningkatkan niat berwirausaha siswa dan juga *subjective norms*, namun tidak terdapat hubungan signifikan antara pembelajaran kewirausahaan dengan sikap berwirausaha (*attitude toward entrepreneurship*) dan *perceived behavior control*. [21] Bahwa pengetahuan yang diperoleh dari program pendidikan kewirausahaan formal akan memberi dampak positif pada niat kewirausahaan individu secara keseluruhan melalui pengaruh mediasi sikap dan norma sosial yang mendukung perilaku kewirausahaan. [22] Pernyataan tersebut diperkuat bahwa kehadiran pembelajaran kewirausahaan memoderatori efek

kreativitas individu terhadap niat kewirausahaan. Hasil penelitian [23] menunjukkan bahwa ketiga faktor anteseden tersebut berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha, meskipun terdapat perbedaan jumlah tingkat signifikansi *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control* terhadap niat berwirausaha antara mahasiswa.

Penutup

Theory of Planned Behaviour yaitu teori perilaku yang direncanakan menjelaskan *intention* atau niat seseorang yang kemudian menjelaskan perilaku orang tersebut dan sangat sesuai digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku didalam kewirausahaan. Adapun teori tersebut menjelaskan *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control*. *Attitude toward the behavior* (ATB) merupakan perasaan positif atau negatif seorang individu untuk melaksanakan sesuatu. *Subjective norms* (SN) adalah tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. *Perceived behavior control* (PBC) merupakan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit atau mudah untuk melakukan suatu tindakan. Perilaku kewirausahaan sedini mungkin di tanamkan pada generasi muda untuk membuka peluang lapangan pekerjaan dimasa akan datang. Hal tersebut juga berfungsi sebagai mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia serta mendukung laju pertumbuhan ekonomi Indonesia

Daftar Pustaka

- [1] United Nations Population Fund, *Masa depan demografi dan keseimbangan pertumbuhan penduduk*. 2015.
- [2] F. Jalal, *Kebijakan pembangunan berwawasan kependudukan bonus demografi bukan sebagai ancaman negara*. 2014.
- [3] N. . Rimbawan, *Bali Diproyeksikan Mengalami Bonus Demografi Puncak 2020-2030 : Peluang Atau Bencana?. Jurnal Kependudukan dan*

- Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 2014.
- [4] Bloom, *Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini*. PT. Rineka Cipta., 2003.
- [5] Hanafi, *fasli jalal bonus demografi bisa menjadi bencana*. 2014.
- [6] sukirno sadono, *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- [7] Drucker, *Landmarks of Tomorrow*. New York: Harper & Brothers, 1959.
- [8] Cantillon, *Esai sur la Nature du Commerce en General*. London, UK: Mac Millan, 1755.
- [9] Zimmerer, *Effective Small Business Management*, Pearson Higher Education. 1996.
- [10] W. Murtini, *Implementasi Model "Geprprak" Dalam Pembelajaran Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Di Sekolah Menengah Kejuruan*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 2016.
- [11] I. Ajzen, *The Theory Of Planned Behavior. Organizational Of Behavior And Human Decision Processes*. 1991.
- [12] et al. Fayolle, *Assesing The Impact Of Entrepreneurship Education Programmes: A New Methodology*. *Journal Of European Industrial Training*. 2006.
- [13] E. A. Cruz, *The Effect Of Entrepreneurship Education Programmes On Satisfaction With Innovation Behaviour And Performance*. *Journal Of European Industrial Training*, 33 (3). 2019.
- [14] Bandura, *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, 1977.
- [15] King, *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- [16] Carsrud & Brannback., *Understanding The Entrepreneurial Mind*. New York: Springer Science+Business Media, 2011.
- [17] H. S. R. & R. Riani, A. L., Sawitri, *Peran Eep Pada Perilaku Entrepreneurial Dan Kepuasan Kinerja Perajin Batik Surakarta, Karanganyar Dan Sragen*. *Jurnal Siasat Bisnis*, 2012.
- [18] A. Wibowo, *Dampak Pendidikan Kewirausahaan Bagi Mahasiswa*. *Asian Journal Of Entrepreneurship And Family Business*, 1 (1), Issn: 2581-0685. 2017.
- [19] A. Fatoki, *The Entrepreneurial Intention Of Undergraduate Students In South Africa: The Influences Of Entrepreneurship Education And Previous Work Experience*. *Mediterranean Journal Of Social Sciences*, 5(7). 2014.
- [20] et al. Karimi, *The Impact Of Entrepreneurship Education: A Study Of Iranian Students' Entrepreneurial Intentions And Opportunity Identification*. *Journal Of Small Business Management*, 54 (1). 2012.
- [21] et al. Soutaris, *Do Entrepreneurship Programmes Raise Entrepreneurial Intention Of Science And Engineering Students: The Effect Of Learning, Inspiration And Resources*. *Journal Of Business Venturing*, 22(4),. 2007.
- [22] Roxas, *Entrepreneurial Knowledge And Its Effects On Entrepreneurial Intentions: Development Of A Conceptual Framework*. *Asia-Pacific Social Science Review*, 8(2),. 2008.
- [23] T. Gerba, *Impact Of Entrepreneurship Education On Entrepreneurial Intentions Of Business And Engineering Students In Ethiopia*. *African Journal Of Economic And Management Studies*, 3(2). 2012.